

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
KONDISI KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris pada perusahaan sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

***THE EFFECT OF MANAGERIAL OWNERSHIP, FIRM SIZE, AND FINANCIAL
CONDITION ON GOING CONCERN AUDIT OPINION***

***(Study of consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for
2017-2019 period)***

Sonia Ruth Hutagalung¹, Dedik Nur Triyanto, S. E., M. Acc²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹soniahutagalung@student.telkomuniversity.ac.id, ²dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Opini audit going concern merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor karena adanya kesangsihan atau keraguan kepada perusahaan dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit going concern merupakan indikasi atas perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit going concern. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit going concern.

Populasi dalam sampel ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode analisis yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 21 perusahaan barang konsumsi dengan tiga tahun periode penelitian, sehingga terdapat 61 sampel yang diteliti.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit going concern. Secara parsial kondisi keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap pemberian opini audit going concern. Kepemilikan Manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit going concern.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan, opini audit going concern

Abstract

Going concern audit opinion is an audit opinion given by the auditor because of their doubts about the company in maintaining its company survival. Going concern audit opinion is an indication of a company that has the potential to experience bankruptcy in the future.

This study aims to analyze the effect of managerial ownership, firm size, and financial condition on going concern audit opinion. In addition, to determine the effect either simultaneously or partially between managerial ownership, company size, and financial conditions on the provision of going concern audit opinion.

The population in this sample is the consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The analytical method used is descriptive statistical testing and logistic regression analysis using SPSS software. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 21 consumer goods companies with a three-year study period, so that there were 61 samples studied.

The results showed that managerial ownership, firm size, and financial conditions simultaneously influence the provision of going concern audit opinion. Partially, financial conditions have a significant negative effect on giving going concern audit opinion. Managerial ownership and firm size do not have a significant effect on giving going concern audit opinion

Keywords: managerial ownership, firm size, financial condition, going concern audit opinion

1. Pendahuluan

Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan dan menawarkan potensi kenaikan. Sektor industri barang konsumsi di Indonesia sendiri terdiri dari lima sub sektor

yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat 677 emiten yang terdaftar di Bursa Efek, 53 diantaranya merupakan industri barang konsumsi atau 7,82% dari semua emiten yang terdaftar. Sektor industri barang konsumsi dikelompokkan dalam beberapa subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga, dan subsektor lainnya.

Potensi sektor barang konsumsi tidak serta merta lepas dari permasalahan. Berdasarkan data dari BEI, kinerja sektor industri barang konsumsi (Consumer goods industry) di Bursa Efek Indonesia anjlok hampir 20% pada 2019 dan terdapat beberapa emiten yang memberatkan kinerja negatif sektor barang konsumsi. Pertumbuhan industri sektor barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir ditambah adanya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut.

Beberapa fenomena yang terjadi pada sektor barang konsumsi adalah adanya perusahaan yang di delisting karena dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) dan PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO). SQBB memiliki beban hutang yang terlalu banyak sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian bertahun-tahun, sedangkan DAVO dinilai baik secara finansial, hukum, maupun sebagai perusahaan terbuka tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan.

Kasus lain terjadi pada perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) yang mengalami penurunan pendapatan dan total aset serta mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut. Adanya permasalahan tersebut membuat LMPI diberikan opini audit going concern selama tiga tahun berturut-turut dari 2017-2019, karena adanya keraguan substansial oleh auditor bagi LMPI dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berbeda dengan LMPI, PT. Martina Berto Tbk (MBTO) juga mengalami kerugian selama tahun penelitian dimana perusahaan MBTO mencatat kerugian sebesar Rp 3,43 Miliar, penurunan nilai penjualan dan total aset. Namun, MBTO tidak pernah mendapatkan opini going concern selama tahun penelitian.

Berdasarkan inkonsistensi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perusahaan dapat berpotensi mendapatkan opini audit going concern. Penelitian ini dibuat dan dijelaskan dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan tema "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern".

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Auditing

Audit menurut Arens et al. (2012:4) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten^[3]. Sukrisno (2017:4) menyatakan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut^[1].

2.1.2 Going Concern

Menurut Brunelli (2018:7) *Going Concern* atau kelangsungan usaha merupakan salah satu asumsi mendasar yang paling penting untuk menyiapkan laporan keuangan sehingga pemangku kepentingan bisa mempercayai baik dewan direksi maupun auditor, bahwa mereka telah menggunakan semua instrumen yang memungkinkan demi menangani dan mengomunikasikan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang berkelanjutan^[5]. Berdasarkan asumsi going concern, suatu entitas diprediksi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk masa yang akan datang. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa opini audit going concern adalah opini yang diberikan auditor untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Majid (2016:6) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk sebagai direktur atau dewan komisaris. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan^[7]. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Kepemilikan saham manajerial mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dan manajer. Kenyataan bahwa manajer mendapatkan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil namun juga harus menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, membuat pihak manajemen dituntut untuk bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan. Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Listantri dan Mudjiyanti (2016) ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan atau firm size cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari financial performance di masa lampau dan perkiraan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah^[6]. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah total aset dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Aset}$$

2.1.5 Kondisi Keuangan

Azizah dan Anisykurlillah (2014) menyatakan kondisi keuangan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya yaitu dengan melihat keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan^[4]. Akbar dan Ridwan (2019) menyatakan analisis kondisi keuangan perusahaan yang dipakai untuk meramalkan kebangkrutan di masa mendatang adalah model prediksi kebangkrutan

sebagai bentuk peringatan dini bagi perusahaan supaya tidak di delisting dan berakhir pada kebangkrutan didapat melalui model prediksi kebangkrutan ini^[2]. Variabel kondisi keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah total aset dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

X_1 = (Aktiva lancar-Utang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba yang ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aktiva

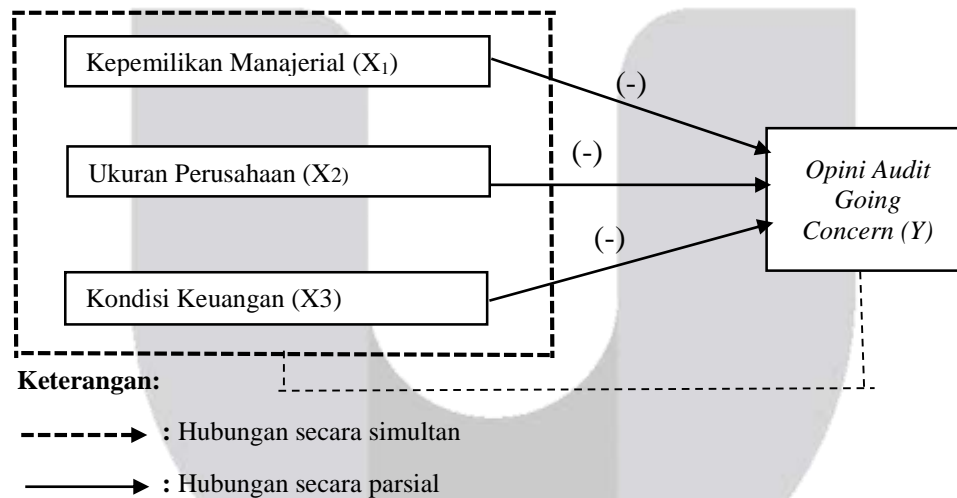
X_4 = Nilai pasar modal / Nilai buku hutang

X_5 = Penjualan / Total aktiva

Noviandani dan Putri (2018) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan dalam analisis ini untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

1. Perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,9$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.
2. Perusahaan dengan skor antara 1,2 sampai 2,9 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah rawan bangkrut (grey area)
3. Perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,2$ diklasifikasikan sebagai perusahaan bangkrut.

2.2 Kerangka Pemikiran



3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2014-2018, 2) Bank Umum Syariah yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan GCG tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistic dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$LN \frac{p(Y)}{1 - p(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_i$$

Keterangan:

$p(Y)$: Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing faktor

- X1 : Kepemilikan Manajerial
 X2 : Ukuran Perusahaan
 X3 : Kondisi Keuangan
 E_i : Error Term

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	63	0,009%	68,275%	8,487%	15,791%
Ukuran Perusahaan	63	25,73	32,201	28,567	1,751
Kondisi Keuangan	63	0,212	5,009	2,766	1,284
Going Concern	63	0	1	0,063	0,245
Valid N (listwise)	63				

Sumber: data yang diolah (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa variabel independen ukuran perusahaan dan kondisi keuangan diperoleh nilai mean yang lebih besar daripada standar deviation, yang artinya data penelitian ini berkelompok dan cenderung tidak menyebar. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai mean lebih rendah disbanding standar deviation, artinya data penelitian bervariasi atau tidak berkelompok.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.2 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,725	8	0,950

Berdasarkan tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan bahwa besarnya nilai statistic Hosmer and Lemeshow Test sebesar 2,725 dengan nilai signifikan sebesar 0,95. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa hipotesis 0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasi yang telah ditentukan.

4.2.2 Menilai Model Fit

Tabel 4.3 Iteration History

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	34,231	-1,746
	2	30,097	-2,419
	3	29,798	-2,662
	4	29,795	-2,691
	5	29,795	-2,691

Tabel 4.4 Iteration History

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
Step 1 1	27,255	-0,002	2,686	-0,041	-0,286
2	18,118	1,588	4,367	-0,102	-0,623
3	15,289	4,112	5,473	-0,184	-1,004
4	14,579	6,611	6,114	-0,265	-1,309
5	14,493	8,074	6,322	-0,315	-1,447
6	14,491	8,411	6,334	-0,326	-1,471
7	14,491	8,424	6,334	-0,327	-1,471
8	14,491	8,424	6,334	-0,327	-1,471

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa -2 Log Likelihood awal (Block Number 0) memiliki nilai sebesar 34,231 dan pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa -2Log Likelihood akhir (Block Number 1) memiliki nilai 27,255. Dari perbandingan kedua -Log Likelihood tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan nilai -Log Likelihood yang mengindikasikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.3 Koefisien Determinasi

Tabel 4.5 Model Summary

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14,491 ^a	0,216	0,572

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,216 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,572. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan mampu menjelaskan variasi dari kondisi opini audit going concern sebesar 57,2% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Simultan

Tabel 4.6 Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	15,304	3	0,002
Block	15,304	3	0,002
Model	15,304	3	0,002

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 atau p-value sebesar 0,002 yang dapat diartikan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

4.2.5 Uji Parsial

Tabel 4.7 Variable in Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	KM	6,334	4,526	1,959	1	0,162	563,440
1 ^a	UP	-0,327	0,561	0,340	1	0,560	0,721
	KK	-1,471	0,730	4,063	1	0,044	0,230
	Constant	8,424	15,420	0,298	1	0,585	4553,554

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada tabel 4.11, maka diperoleh hasil berupa persamaan model regresi sebagai berikut:

$$GC = 8,424 + 6,334 KM - 0,327 UP - 1,471 KK + e$$

Ket: GC = Going concern

KM = Kepemilikan Manajerial

UP = Ukuran Perusahaan

KK = Kondisi Keuangan

e = Error/Kesalahan

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat bahwa:

1. Nilai konstanta adalah 8,424, menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan maka probabilitas opini audit going concern adalah sebesar 8,424.
2. Kepemilikan Manajerial (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 6,334 yang berarti setiap penambahan 1 satuan kepemilikan manajerial, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern sebesar 6,334 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
3. Ukuran Perusahaan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,327 yang berarti setiap penambahan 1 satuan ukuran perusahaan, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan dalam menerima opini audit going concern sebesar -0,327 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
4. Kondisi Keuangan (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -1,471 yang berarti setiap penambahan 1 satuan kondisi keuangan, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan dalam menerima opini audit going concern sebesar -1,471 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hubungan Kepemilikan Manajerial (X1) dengan opini audit going concern dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,162 yang berarti nilai lebih besar dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Kepemilikan Manajerial dengan pemberian opini audit going concern.
2. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan opini audit going concern dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,560 yang berarti nilai lebih besar dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara Ukuran Perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern.
3. Hubungan kondisi keuangan dengan opini audit going concern dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,044 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif secara parsial antara kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit going concern

5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif:
 - a. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasinya yang berarti datanya bervariasi.
 - b. Variabel Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya yang berarti datanya tidak bervariasi atau data berkelompok.
2. Secara simultan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit Going concern.
3. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa Kondisi Keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap Opini Audit Going concern. Sedangkan, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going concern.

Reference:

- [1] Agoes, Sukrisno, 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(2), 286–303.
- [3] Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and assurance services: an integrated approach* (14th ed.). Upper Saddle River.
- [4] Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542.
- [5] Brunelli, S. (2018). *Audit Reporting for Going Concern Uncertainty*. Springer International Publishing.
- [6] Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, XVI, 163–175.
- [7] Majid Prachara, S. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- [8] Noviandani, N & Putri, M. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018*.